

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah serta memiliki potensi dasar yang dapat berkembang. Pada awalnya manusia diciptakan Allah SWT. dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT. surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Ayat tersebut menggambarkan bahwa manusia diberi potensi yang ada dalam dirinya yang berupa pendengaran, penglihatan, dan hati. Tiga potensi inilah yang selanjutnya menjadi sumber bagi setiap manusia untuk mengembangkan dirinya menjadi insan kamil. Usaha untuk mengembangkan potensi yang ada pada manusia tersebut adalah melalui proses pendidikan.

Selanjutnya, pengertian pendidikan menurut Marimba sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir (2012: 34) adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Muhibbin Syah (2011: 10) menyatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu, sehingga orang

memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Artinya, pendidikan sebagai suatu kegiatan pembinaan potensi dan akhlak yang akan menentukan tingkah laku seseorang.

Dalam hal ini pemerintah menetapkan tujuan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia, sebagaimana dijelaskan dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Muhibbin Syah, 2011: 12).

Sejatinya pendidikan itu dapat dan harus dilakukan dimanapun selama manusia itu masih bernyawa. Selain pendidikan formal di sekolah, kita juga mengenal pendidikan in-formal dan pendidikan non-formal. Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan in-formal adalah jalur pendidikan keluarga (UUSPN No. 20 tahun 2003). Sementara itu, pendidikan non-formal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Dengan adanya batasan pengertian di atas rupanya pendidikan non-formal tersebut berada antara pendidikan in-formal dan pendidikan formal (Soelaiman Joesoef, 1999: 79).

Di Indonesia, terdapat banyak lembaga-lembaga pendidikan non-formal yang didirikan, sedangkan untuk lembaga pendidikan non-formal yang hingga saat ini masih menjadi pilihan utama dalam pembinaan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam ialah pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku yang diterapkan sehari-hari (Mastuhu, 1994: 55).

M. Arifin sebagaimana yang dikutip Amin Haedari, dkk (2004: 26) menyatakan bahwa sistem pendidikan pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur. Infrastruktur dapat meliputi perangkat lunak (*software*) seperti kurikulum, metode pembelajaran dan perangkat keras (*hardware*) seperti bangunan pondok, masjid, sarana dan prasarana belajar. Sedangkan suprastruktur pesantren meliputi yayasan, kyai, santri, ustadz, pengasuh dan para pembantu kyai atau ustadz.

Hasbi Indra (2003: 218) mengutip pendapat Zamakhsyari Dhofier yang menyatakan bahwa pondok pesantren terdiri dari empat unsur utama yaitu pondok, masjid, santri, dan kyai. Dari empat unsur tersebut, yang paling besar pengaruhnya ialah kyai. Maka sang kyai adalah orang yang akan menentukan arah dan tujuan pondok pesantren itu didirikan, termasuk sistem pembelajarannya.

Adapun tujuan pondok pesantren tersebut, menurut pendapat M. Arifin sebagaimana dikutip Mahpuddin Noor (2006: 20) mengatakan bahwa tujuan

didirikan pesantren pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu: tujuan umum, membimbing para santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh di tengah masyarakat. Tujuan khusus, mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ahli agama, serta mengamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan kenyataan yang ada di Pondok pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung yang memiliki program Unit Kegiatan Santri (UKS) dalam hal pengembangan bakat dan potensi santri di bidang seni khususnya seni musik Islami marawis, selain mengharapkan santri-santrinya mampu menjadi insan yang kreatif, lebih jauh lagi diharapkan bahwa dengan mengikuti (UKS) marawis aktivitas keagamaan santri semakin tinggi, terutama dalam hal shalat berjamaah, mengaji, piket, dan aktivitas keagamaan lainnya.

Kegiatan latihan rutin yang dilaksanakan Unit Kegiatan Santri (UKS) marawis ditambah pemberian motivasi dengan pengujian hasil latihan dengan cara tampil dimuka umum untuk menyampaikan lirik-lirik atau syair-syair Islami serta shalawat kepada nabi, yang mencoba memberikan pengaruh positif kepada orang lain melalui syair-syair Islami dan shalawat, tentunya diharapkan terlebih dahulu mampu memberikan pengaruh bagi orang-orang yang berada dalam lingkungan pelaku seninya itu sendiri. Sebab fenomena empirik di lapangan terlihat masih terdapat santri pelaku Unit Kegiatan Santri (UKS) marawis yang belum memerhatikan kewajiban menjalankan ibadah, terutama shalat berjamaah, mengaji, dan lain-lain. Padahal, seharusnya ketika santri yang mengikuti UKS marawis ini, mereka terbiasa dengan membaca shalawat kepada nabi, yang

nantinya akan membawa mereka cinta kepada nabi dan mengikuti akhlak, perilaku dan perbuatan nabi.

Dari fenomena di atas tampak adanya kesenjangan, yaitu di satu sisi motivasi dalam mengikuti UKS marawis tinggi, akan tetapi disisi lain dalam aktivitas keagamaan kurang. Mengingat terdapatnya suatu kesenjangan tersebut, merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi mengenai bagaimana sebenarnya hubungan motivasi santri mengikuti UKS marawis terhadap aktivitas keagamaan mereka sehari-hari di pesantren yang dituangkan ke dalam sebuah judul penelitian: “MOTIVASI SANTRI MENGIKUTI UNIT KEGIATAN SANTRI (UKS) MARAWIS HUBUNGANNYA DENGAN AKTIVITAS KEAGAMAAN SANTRI SEHARI-HARI DI PESANTREN” (Penelitian pada Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru hilir Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana motivasi santri dalam mengikuti UKS Marawis di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru hilir Bandung?
2. Bagaimana aktivitas keagamaan santri yang mengikuti UKS Marawis sehari-hari di pesantren?
3. Bagaimana hubungan antara motivasi santri mengikuti UKS Marawis dengan aktivitas keagamaan mereka sehari-hari di pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Realitas motivasi santri pondok pesantren Al-Ihsan dalam mengikuti UKS Marawis.
2. Realitas aktivitas keagamaan santri yang mengikuti UKS Marawis sehari-hari di pesantren.
3. Realitas hubungan antara motivasi santri mengikuti UKS Marawis dengan aktivitas keagamaan santri sehari-hari di pesantren.

D. Kerangka Pemikiran

Eveline Siregar dan Hartini Nara (2011: 49) Motivasi berasal dari bahasa latin "*movere*", yang berarti menggerakkan. Menurut Wlodkowski (1985) seperti dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara (2011) menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan aktivitas tertentu, dan yang memberi arah serta ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.

Selanjutnya Winkels (1987) mengemukakan bahwa motif adalah adanya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu.(Eveline Siregar dan Hartini Nara juga, 2011).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi santri dalam mengikuti UKS Marawis adalah keadaan dalam diri santri yang mendorong, menyebabkan dan merangsang santri tersebut untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan tertentu guna mencapai tujuan

yang diinginkan, dengan kata lain kesungguhan santri sebagai suatu kekuatan untuk melibatkan dirinya dalam suatu kegiatan

Adapun indikator motivasi menurut Abin Syamsudin (2009: 40) adalah sebagai berikut :

1. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan)
2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu)
3. Persistensi (ketetapan dan kelekatan) pada tujuan kegiatan
4. Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk Mencapai
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwa atau nyawa) untuk mencapai tujuan
6. Tingkatan aspirasi (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target, dan idolanya) yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan
7. Tingkatan kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatan (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak)
8. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*; positif atau negative).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi dalam penelitian ini adalah durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, ketaatan, ketabahan/ keuletan, pengorbanan, prestasi dan arah sikap santri.

Selanjutnya, Aktivitas diartikan sebagai suatu kegiatan yang mendorong atau membangkitkan potensi yang dimiliki oleh seorang anak. Setiap gerak yang

dilakukan oleh seseorang dapat dikatakan sebagai aktivitas. Aktivitas merupakan ciri dari manusia, demikian pula dalam proses belajar mengajar itu sendiri merupakan sejumlah aktivitas yang sedang berlangsung. Itulah sebabnya prinsip atau azas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar adalah aktivitas. Sardiman (2008: 99) aktivitas adalah semacam kerja, semacam kegiatan seseorang baik yang bersifat jasmanai maupun rohani.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2011: 173) keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama. Secara teori agama merupakan kebutuhan manusia yang karena Tuhan menciptakannya berarti manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Hal tersebut dikuatkan dengan firman Allah SWT, mengenai keberagaman adalah *fithrah* (sesuatu yang melekat pada diri manusia atas fitrah sejak kelahirannya)

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

“...Fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.”

(Q.S. Al-Rum [30]: 30) BANDUNG

William James seperti dikutip (M. Quraish Shihab, 2013) menegaskan bahwa, “Selama manusia masih memiliki naluri cemas dan mengharap, selama itu pula ia beragama (berhubungan dengan Tuhan).” Itulah sebabnya mengapa perasaan takut merupakan salah satu dorongan yang terbesar untuk beragama.

Menurut Syamsu Yusuf (2004 : 11-12) Aktivitas keagamaan memiliki makna yang sama dengan aktualisasi tingkah laku beragama yang diartikan

sebagai perwujudan atau realita tingkah laku beragama seseorang, yang bentuknya meliputi :

- 1) Kognisi, pengetahuan atau pemahaman tentang ajaran agama yang meliputi aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak
- 2) Afeksi, keyakinan sikap dan perasaan beragama.
- 3) Konasi, niat atau motif beramal.
- 4) Psikomotorik, perilaku jasmaniah beragama (seperti membaca dan menulis Al-Qur'an, berwudhu, shalat, thawaf dan sai).

Aktivitas keagamaan juga tidak bisa dilepaskan dari adanya interaksi dengan lingkungan, yaitu hubungan interpersonal individu dengan orang-orang yang berada di lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, pesantren, madrasah, majelis ta'lim, maupun teman sebaya. (Syamsu Yusuf : 2004)

Berdasar pada pendapat diatas bahwa aktivitas keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas keagamaan santri seperti teori diatas yang sesuai dengan program keagamaan di pesantrennya tersebut seperti mengerjakan shalat berjamaah di masjid, mengikuti pengajian, membaca Al-Qur'an sebelum mengaji, piket asrama, berperilaku keagamaan yang baik dengan sesama santri, dan disiplin dalam menaati peraturan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, secara teoritik terlihat adanya hubungan antara motivasi dengan aktivitas keagamaan. Sementara itu, salah satu aspek yang perlu dipahami oleh santri dalam proses mengikuti Unit Kegiatan Santri (UKS) adalah terulangnya lirik-lirik, syair-syair atau shalawat tentang ibadah shalat lima waktu, pergaulan sosial dan lain-lain.

Dalam proses mengikuti Unit Kegiatan Santri (UKS), anggota marawis yang sedang latihan dan pertunjukkan akan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut tidak akan terlepas dari motivasi santri terhadap kegiatan seni musik Islami marawis itu sendiri terhadap tema lirik syair lagu *ubudiyah* atau ibadah shalat lima waktu dan perilaku sosial. Perwujudan motivasi ini muncul melalui ketekunan, keuletan, penghayatan dan tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini.

Mengacu pada pengertian motivasi di atas, dapat dipahami bahwa motivasi merupakan penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang diarahkan kepada apa yang menjadi objeknya yaitu motivasi santri dalam mengikuti UKS marawis. Sehingga dapat dihasilkan dua kemungkinan dari motivasi santri tersebut apakah motivasinya tinggi atau sebaliknya.

Dalam mengikuti UKS marawis santri diharapkan mampu meningkatkan aktivitas keagamaan mereka terutama dalam hal mengerjakan shalat berjamaah serta perilaku terpuji kepada orang lain. Jadi, jelas bahwa semakin tinggi motivasi dalam mengikuti UKS marawis, maka akan semakin baik pula aktivitas keagamaan mereka sehari-hari di pesantren.

Dari pernyataan di atas, jelas ada keterkaitan hubungan antara motivasi santri dalam mengikuti Unit Kegiatan Santri (UKS) marawis pada lirik syair atau shalawat tentang ibadah shalat dan perilaku sosial. Jika santri memiliki motivasi tinggi maka akan semakin baik aktivitas keagamaan mendirikan shalat lima waktu mereka sehari-hari dan perilaku sosialnya begitu juga sebaliknya. Tujuan santri memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti UKS marawis yaitu agar mereka

bisa dengan sungguh-sungguh latihan dan memaknai setiap apa yang mereka nyanyikan hingga mampu meningkatkan aktivitas keagamaan mereka sehari-hari. Dalam hal ini pendalaman mengenai aktivitas keagamaan indikatornya adalah 1. Akhlak kepada Allah SWT. 2. Mengikuti shalat berjamaah di Masjid, 3. Mengikuti pengajian, 4. Membaca Al-Qur'an sebelum mengaji 5. Piket asrama. 6. Berperilaku keagamaan yang baik dengan sesama santri, 7. Disiplin dalam mentaati peraturan di pesantren.



Untuk lebih jelasnya, penulis gambarkan dalam skema sebagai berikut:



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2010: 110). Sementara itu Yaya suryana dan Tedi Priatna (2007: 146) mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap

masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara yang perlu diuji kebenarannya, sehingga harus diuji secara empiris.

Oleh karena itu penelitian ini akan diarahkan pada pendalaman variabel motivasi santri mengikuti unit kegiatan santri (UKS) marawis sebagai variabel X, dan aktivitas keagamaan santri sehari-hari di pesantren sebagai variabel Y, maka kebenaran yang masih perlu dibuktikan adalah hubungan antara keduanya.

Sesuai dengan tujuan penelitian seperti dikemukakan di atas hipotesisnya sebagai berikut : “Semakin tinggi motivasi santri mengikuti unit kegiatan santri (UKS) marawis maka semakin tinggi pula aktivitas keagamaan santri sehari-hari di pesantren. Sebaliknya semakin rendah motivasi santri mengikuti unit kegiatan santri (UKS) marawis maka semakin rendah pula aktivitas keagamaan santri sehari-hari di pesantren”. Bertolak dari taraf signifikansi 5 % maka untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut digunakan rumus sebagai berikut :

Jika t hitung $>$ t tabel berarti hipotesis nol (H_0) ditolak sehingga ada hubungan antara variabel X dan variabel Y, dan jika t hitung $<$ t tabel berarti hipotesis nol (H_0) diterima sehingga tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y.

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini akan dijelaskan tahapan yang akan dilakukan yaitu : 1) Menentukan Jenis Data, 2) Menentukan Sumber Data, 3) Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data, dan 4) Analisis Data. Secara rinci tahapan tersebut seperti berikut :

1. Menentukan Jenis Data

Dilihat dari jenisnya, peneliti dalam hal ini akan menggunakan dua jenis data yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa data tentang gambaran umum lokasi penelitian, mulai dari keadaan sarana dan prasarana belajar sampai kepada masalah proses belajar mengajar. Data jenis ini akan dihimpun melalui observasi dan wawancara. Sedangkan data kuantitatif meliputi data tentang permasalahan yang diteliti yaitu tentang motivasi santri mengikuti unit kegiatan santri (UKS) marawis sebagai variabel (X) dan aktivitas keagamaan santri sehari-hari di pesantren sebagai variabel (Y) data jenis ini akan dihimpun melalui teknik angket.

2. Menentukan Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan oleh penulis untuk melaksanakan penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Ihsan Desa Cibiru Hilir Cileunyi Bandung. Alasan penulis memilih lokasi ini karena data-data dan permasalahan yang akan diteliti terdapat di sini.

b. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Suharsimi Arikunto, 2010: 173). Populasi dalam penelitian ini adalah santri ponpes Al-Ihsan yang mengikuti UKS marawis yang berjumlah 155 orang. Penulis mempedomani pendapat Suharsimi Arikunto (2010 : 173) apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Sebaliknya apabila subjeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% lebih.

Mengingat jumlah populasi melebihi 100 orang maka dalam penelitian ini sampel yang diambil penulis 35 orang atau sekitar 20% . Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel adalah teknik *random sampling*. Random sampling penulis lakukan dengan cara ordinal dengan dilakukan membuat daftar secara berurutan dari unit sampling yang pertama sampai terakhir, kemudian diambil satu persatu dengan mengambil yang bernomor ganjil (Subana dkk, 2005: 26). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Data Base anggota UKS marawis angkatan 2012-2014

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Sampel
1	Santri Putera	40	$20\% \times 40 = 10$
2	Santri Puteri	115	$20\% \times 115 = 25$
Jumlah		155	35

Sumber data : Pengurus UKS Marawis Ponpes Al-Ihsan

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif atau metode analitik, metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan apa yang ada, yang mengenai kondisi atau hubungan yang ada, akibat efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang (Yaya dan Tedi, 2007: 103). Selain itu menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto (2010: 3) bahwasanya penelitian deskriptif merupakan penelitian paling sederhana, dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain, karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti. Istilah dalam penelitian, peneliti tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya (Suharsimi Arikunto, 2010: 3). Cara pemecahan masalah menurut metode ini adalah dengan jalan mengumpulkan data yang kemudian dianalisis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini akan digunakan teknik pengumpulan data yang meliputi:

a. Angket

Angket (Kuesioner) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013: 199).

Angket ini digunakan untuk memperoleh data tentang motivasi dan aktivitas keagamaan santri sehari-hari di Pesantren. Angket ini disebarakan kepada santri Al-Ihsan yang sifatnya langsung, yaitu responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan.

b. Observasi

Orang seringkali mengartikan observasi sebagai suatu kegiatan yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Di dalam artian penelitian observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara (Suharsimi Arikunto, 2010: 199-200).

Teknik ini digunakan untuk mengetahui kondisi objektif lokasi penelitian. Selain itu, untuk mengetahui proses berlangsungnya aktivitas keagamaan santri sehari-hari di pesantren, meneliti dan mengetahui fenomena-fenomena yang terjadi di pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Cileunyi Bandung.

c. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara *interviewer(s)* dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan (P.

Joko Subagyo, 2011: 39). Teknik wawancara ini dilakukan langsung kepada orang yang bersangkutan, yakni terhadap pimpinan pesantren, guru maupun pengurus pesantren. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai sejarah singkat, gambaran umum lokasi penelitian, jumlah guru maupun jumlah populasi.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan dua cara sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan. Dalam hal ini teknik logika akan digunakan bagi data kualitatif dan data kuantitatif diolah dengan data statistik.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis statistik sebagai berikut:

a. Analisis dan Pengolahan Data

1) Deskripsi Data

Analisis Deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat simpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi. Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data yang bersifat kuantitatif akan diolah dengan teknik statistik, sedangkan data yang bersifat kualitatif akan diperoleh dengan pendekatan logika. Untuk lebih jelasnya prosedur analisis data ini akan ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a) Analisis parsial

Analisis parsial adalah analisis yang digunakan untuk menguji dan menghitung dua variabel yaitu X dan Y secara terpisah dengan menempuh langkah sebagai berikut:

1. Mencari angka rata-rata pada setiap indikator akan ditentukan dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum xi}{N}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata

$\sum xi$ = Jumlah skor setiap indikator variabel

N = Jumlah Responden (Sudjana, 2005: 67)

Setelah mengetahui rata-rata variabel X, kemudian proses penafsiran dan interpretasinya berdasarkan skala 0-100 dengan rincian sebagai berikut:

Antara 80 - 100 = Sangat Baik

Antara 70 - 79 = Baik

Antara 60 - 69 = Cukup

Antara 50 - 59 = Kurang

Antara 0 - 49 = Gagal (Muhibbin Syah, 2010: 151)

Sedangkan untuk menginterpretasikan tinggi rendahnya jawaban responden pada variabel Y, maka disesuaikan dengan standar kualifikasi sebagai berikut:

1,0 - 1,79 = Sangat Rendah

1,80 - 2,59 = Rendah

2,60 - 3,39 = Cukup

3,40 - 4,19 = Tinggi

4,20 - 5,00 = Sangat Tinggi (Sambas Ali Muhidin, 2009: 146)

2. Uji normalitas masing-masing variabel

Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a) Mengurutkan data hasil penelitian dari mulai yang terkecil sampai yang terbesar

b) Menentukan rentang (R), dengan rumus:

$$R = X_{\text{maks}} - X_{\text{min}} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 38})$$

c) Menentukan kelas interval (K), dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Subana dkk, 2005: 39})$$

d) Menentukan panjang kelas interval (P), dengan rumus:

$$P = \frac{R \text{ (rentang)}}{K \text{ (banyaknya kelas)}} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 40})$$

e) Menyusun tabel distribusi frekuensi masing-masing variabel.

f) Uji tendensi sentral yang meliputi:

(1) Mencari nilai rata-rata (M), dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i X_i}{\sum f_i} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 66})$$

(2) Mencari nilai Median (Me), dengan rumus:

$$Me = b + p \left\{ \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right\} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 72})$$

(3) Mencari nilai modus (Mo), dengan rumus:

$$Mo = b + p \frac{b_1}{b_1 + b_2} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 74})$$

(4) Menghitung nilai standard deviasi (SD), dengan rumus:

$$SD^2 = \frac{N \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{N(N-1)}$$

(5) Mencari nilai Z skor, dengan rumus:

$$Z_{score} = \frac{BK-X}{SD}$$

(6) Membuat tabel frekuensi observasi dan ekspektasi variabel.

(7) Mencari nilai chi kuadrat (χ^2), dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 124})$$

(8) Mencari derajat kebebasan, dengan rumus:

$$DK = K - 3$$

(9) Menentukan nilai chi kuadrat tabel dengan taraf signifikansi 5%.

(10) Pengujian normalitas dengan ketentuan:

- Jika χ^2 hitung $\leq \chi^2$ tabel, maka data yang diteliti berdistribusi normal.
- Jika χ^2 hitung $> \chi^2$ tabel, maka data yang diteliti berdistribusi tidak normal.

b. Analisis Korelasi dan Regresi

1) Menguji linieritas regresi data dari kedua variabel, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Mencari persamaan regresi, dengan rumus:

$y = a + bx$ dimana:

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{N \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{N \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

b) Uji linieritas regresi, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Menghitung jumlah kuadrat regresi a, dengan rumus:

$$JK_a = \frac{(\sum Y_i)^2}{n} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 162})$$

(2) Menghitung jumlah kuadrat regresi gabungan antara koefisien a dan b, dengan rumus:

$$JK_{(a/b)} = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 162})$$

(3) Menghitung jumlah kuadrat residu, dengan rumus:

$$JK_{\text{res}} = \sum Y^2 - JK_a - JK\left(\frac{b}{a}\right) \quad (\text{Subana dkk, 2005: 163})$$

(4) Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan, dengan rumus:

$$JK_{\text{kk}} = \sum \left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right) \quad (\text{Subana dkk, 2005: 163})$$

(5) Menghitung jumlah kuadrat ketidakcocokan, dengan rumus:

$$Jk_{\text{tc}} = Jk_{\text{res}} - Jk_{\text{kk}} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 163})$$

(6) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan, dengan rumus:

$$Db_{\text{kk}} = n - k \quad (\text{Subana dkk, 2005: 163})$$

(7) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan, dengan rumus:

$$Db_{\text{tc}} = k - 2 \quad (\text{Subana dkk, 2005: 163})$$

(8) Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan, dengan rumus:

$$RK_{kk} = \frac{JK_{kk}}{db_{kk}} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 163})$$

(9) Menghitung rata-rata kuadrat ketidakcocokan, dengan rumus:

$$RK_{tc} = \frac{JK_{tc}}{db_{tc}} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 163})$$

(10) Menghitung F ketidakcocokan, dengan rumus:

$$F_{tc} = \frac{RK_{tc}}{db_{kk}} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 164})$$

(11) Menghitung nilai F tabel dengan taraf signifikansi 5%, dengan rumus:

$$F_{tabel} = \alpha (db_{Tc} / db_{kk}) \quad (\text{Subana dkk, 2005: 164})$$

(12) Pengujian regresi dengan ketentuan:

- Jika F hitung < F tabel = regresi linier
- Jika F hitung > F tabel = regresi tidak linier

2) Menghitung koefisien korelasi, dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Jika kedua variabel berdistribusi normal dan regresinya linier, maka rumus yang digunakan adalah rumus *Product Moment*, yaitu:

$$r_{XY} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 148})$$

b) Jika salah satu atau kedua variabel tersebut tidak normal atau regresinya tidak linier, maka rumus korelasi yang digunakan adalah *Rank* dari Spearman, yaitu sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Subana dkk, 2005: 150})$$

3) Uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menghitung nilai t hitung, dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{N-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

b) Mencari nilai t tabel dengan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan:

$$(dk = N - 2)$$

c) Pengujian hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

- Hipotesis diterima jika t hitung > t tabel
- Hipotesis ditolak jika t hitung < t tabel

d) Menafsirkan harga koefisien korelasi dengan kriteria sebagai berikut:

0,80 – 1,00 = korelasi sangat tinggi

0,60 – 0,79 = korelasi tinggi

0,40 – 0,59 = korelasi moderat

0,20 – 0,39 = korelasi rendah

0,01 – 0,19 = korelasi sangat rendah

(Deni Darmawan, 2013: 179)